



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rasisme dalam film *The Purge* (2013). Alasan peneliti tertarik dengan kajian ini karena melihat kenyataan bahwa film ini hanya memunculkan satu tokoh dengan identitas kulit hitam. Dengan menggunakan analisis tekstual semiotik milik John Fiske, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan representasi rasisme beserta dominasi identitas ras yang muncul.

Istilah ras mulai dikenal sekitar tahun 1600, oleh Francois Bernier, seorang antropolog berkebangsaan Perancis, yang mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan karakteristik warna kulit dan bentuk wajah yang disebabkan oleh faktor genetis atau bawaan dari lahir (Smedley, 2007). Ras kemudian dijabarkan sebagai suatu golongan atau kelompok manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar. Awal mula terbentuknya ras pun tidak lepas dari teori asal usul lahirnya manusia dan proses evolusi spesies lain yang ada di bumi.

Perbedaan ras tersebut memunculkan pemikiran mengenai ras yang lebih unggul sebagai penciptaan suatu *elite* yang menggantikan aristokasi kerajaan-kerajaan pada jaman kolonial pada abad ke 18. Sebagaimana yang diungkap Arendt

(2004) bahwa konsep ras memungkinkan pengorganisasian kepribadian sebagian orang, menetapkan mereka sebagai anggota-anggota aristokasi alamiah yang ditakdirkan untuk menguasai semua ras lain. Konsep ras unggul inilah yang kemudian menjadi dasar banyak pertentangan antar kerajaan eropa dan menjadi salah satu alasan ekspansi bangsa eropa ke benua asia-afrika. Ekspansi tersebut tidak hanya mengincar sumber daya alam yang ada tetapi juga berusaha memaksakan ideologi para penjajah kepada pribumi. Pribumi yang tidak bisa beradaptasi dijadikan sebagai pekerja atau budak. Pemikiran mengenai ras sejak abad ke-18 terbukti telah masuk ke ranah politik dan birokrasi seperti yang dikemukakan Stuart Hall (1997) bahwa ras selalu terbentuk dalam proses sosial dan pertarungan kekuatan politik.

Konsep ras yang ditawarkan Stuart Hall sejalan dengan konsep ras yang dikemukakan Haslanger (2000) :

*First there are no racial genes responsible for the complex morphologies and cultural patterns we associate with different races. Second in different contexts racial distinctions are drawn on the basis of different characteristic, e.g., the Brazilian and US classification schemes for who counts as "Black" differ. For these reasons and others, it appears that race, like gender, could be fruitfully understood as a position within a broad social network.*

Maksudnya adalah ras merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar ciri fisik, asal usul geografis dan garis keturunan. Tidak ada gen ras yang bertanggung jawab atas struktur sosial yang kita asosiasikan dalam perbedaan ras. Pada konteks masyarakat yang berbeda, berbeda pula karakteristik yang diasosiasikan kepada suatu ras tertentu. Haslanger menyimpulkannya secara terminologi dengan sebutan *the*

*social meaning of colour*. Dengan kata lain ras adalah kelompok yang dibatasi oleh asosiasi batas-batas geografi serta tipe tubuh yang diterima sejak lahir. Asosiasi tersebut menjadi penting karena mempengaruhi proses evaluasi dan kepercayaan masyarakat mengenai bagaimana anggota dari kelompok tersebut harus dipandang dan diperlakukan. Kepercayaan itulah yang pada akhirnya menimbulkan rasisme.

Rasisme menurut Fredrickson (2005) adalah suatu praktik memperlakukan orang lain secara berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu. Kepercayaan terhadap sifat-sifat bawaan genetik tersebut pada akhirnya menimbulkan prejudice dan diskriminasi. Rasisme mempunyai dua komponen utama yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan kita guna memperlakukan “Yang Lain” dengan cara-cara yang akan kita anggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok kita sendiri.

Pada abad ke 21, rasisme mengalami kemunduran dengan hilangnya praktek perbudakan di muka bumi. Rezim-rezim rasis “terang-terangan” memang telah runtuh, tetapi sampai sekarang praktek rasisme tetap saja ada meskipun mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut memunculkan istilah baru dengan sebutan “*New Racism*”. “*New Racism*” adalah cara berpikir tentang perbedaan yang mengkonkretkan dan mementingkan kebudayaan ketimbang talenta genetik, atau dengan kata lain membuat kebudayaan bekerja untuk ras (Fredrickson, 2005).

Konsep rasisme baru ini mengacu pada budaya yang diciptakan oleh sekelompok orang untuk memperkuat posisinya dan melanjutkan hegemoni agar dapat terus berkuasa. Budaya sebagai “alat” untuk melakukan hegemoni karena budaya adalah sesuatu yang menyangkut orang banyak, seperti yang diungkapkan oleh Bobo (dalam Hughey, 2009) bahwa pendekatan *new racism* lebih focus kepada fenomena pada level kelompok, bukan sikap rasial perseorangan. Rasisme baru merujuk kepada imperialisme budaya. Imperialisme budaya adalah penyebaran nilai-nilai budaya, ide-ide, dan kebiasaan-kebiasaan demi menciptakan kembali superioritas budaya dominan (Grover, 1997). Imperialisme budaya dilakukan oleh kelompok yang memiliki *power* atau kekuasaan. Bukti hegemoni dan imperialisme budaya tersebut diperkuat oleh argumen Adam Gay Griffin (2008) dalam karyanya yang berjudul *Black Popular Culture* bahwa budaya dan sejarah sesungguhnya dibentuk oleh kelompok dominan dalam suatu masyarakat :

*Those aspect of our culture and history that come most often to our attention, usually because they have been popularized by or expropriated by the dominant society, tend to line up along the side of assimilation and, as consequence, are available as vehicles for our oppression*

Salah satu cara untuk melanggengkan hegemoni kelompok dominan adalah dengan menggunakan media massa. Hal tersebut tidak lepas dari kelebihan media massa dimana menurut Menurut McQuail (1994) media memiliki banyak fungsi. Beberapa fungsi media massa adalah sebagai wahana pengembangan kebudayaan serta sumber dominan bagi individu, masyarakat dan kelompok secara kolektif untuk

memperoleh gambaran dan citra realitas sosial. Budaya, sosial, dan politik dipengaruhi oleh media. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Media massa, yang menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan. Melalui media massa mereka terus menampilkan dan mengkonstruksi stereotype tertentu yang dibentuk dan dikonstruksikan sedemikian rupa untuk memperkuat dominasi mereka.

Istilah Konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Hall (1996) yaitu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial lalu akan membentuk suatu identitas pada masyarakat. Identitas diri (*self-identity*), menurut Giddens (1991) merupakan pemahaman mengenai gambaran diri yang didasarkan pada kemampuan mempertahankan narasi tentang diri.

*Social identities are associated with normative rights, obligations and sanctions which, within specific collectivities, form roles. The use of standardised markers, especially to do with the bodily attributes of age and gender, is fundamental in all societies, notwithstanding large cross-cultural variations*

Pada akhirnya, kemampuan media massa dalam mengkonstruksi realitas itulah yang mempengaruhi cara kita memandang apa yang terjadi di sekitar kita.

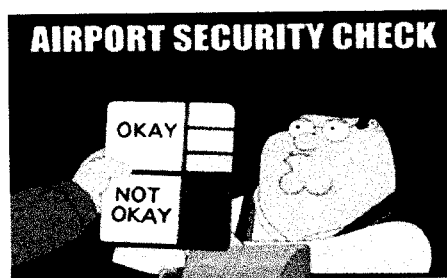
Salah satu contoh media massa sebagai alat pelanggeng dominasi kelompok tertentu dengan menampilkan stereotipe yang dikonstruksi sedemikian rupa adalah

*FOX channel*. Televisi swasta Amerika ini membuat dan menayangkan kartun yang mengangkat isu-isu dan stereotype ras-ras tertentu berjudul *family guy*. Humor-humor dalam kartun ini sering berupa sindiran mengenai stereotype ras dan agama tertentu.



**Gambar I.1. Kartun berseri Family guy**

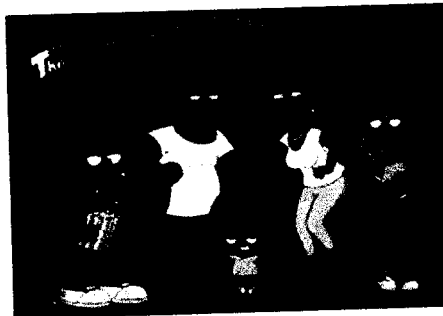
Salah satu contoh adalah pada saat merepresentasikan ras asia sebagai ras yang pintar, perfeksionis tetapi wajah mereka sama antar satu dengan yang lain dan fisik mereka sangatlah pendek dan memiliki mata yang sipit. Contoh lain adalah salah satu potongan gambar yang merepresentasikan bagaimana diskriminasi kulit hitam pada pemeriksaan di bandar udara.



**Gambar I.2. Rasisme pada kartun berseri Family guy**

Tidak berhenti disitu, mereka juga membuat dan menayangkan program baru yang berbeda karena kesuksesan *Family Guy* berjudul *Cleveland show*.

Cleveland merupakan salah satu tokoh di *Family Guy* yang diceritakan pindah kota dan akhirnya dibuatkan program sendiri. *Cleveland Show* juga hadir dimana kartun ini menggambarkan kehidupan keluarga kulit hitam di Amerika. Tentu mereka kerap merepresentasikan keluarga kulit hitam dengan stereotype khas yang dipercaya masyarakat seperti cara bicara mereka serta budaya di keluarga mereka. Pekerjaan Cleveland yang diceritakan sebagai tukang pipa juga merepresentasikan kelas sosial keluarga kulit hitam. Meski banyak mendapat kritik dari penonton, mereka beralasan semua itu hanya untuk hiburan semata, tidak ada maksud lain dari humor-humor khas kedua kartun tersebut yang menyinggung stereotype tertentu dari ras-ras tertentu.



**Gambar I.3: kartun berseri Cleveland Show**

Amerika Sebagai Negara adidaya yang juga merupakan Negara plural di dunia, merupakan tempat dimana stereotype ras tertentu begitu dipercaya dan tersebar luas. Banyak sejarah dari berbagai kelompok di Amerika Serikat merupakan rekaman dan contoh dari prejudice dan diskriminasi terhadap kelompok yang dianggap inferior secara rasial ataupun kultural oleh elemen dominan atau mayoritas (Fredrickson dan Knobel, 2001). Warna kulit bahkan kerap menjadi alasan akan terjadinya diskriminasi

di Amerika. Terdapat sebutan yang berbeda antara orang-orang berkulit hitam dan orang-orang berkulit putih pada konteks Amerika seperti yang diungkapkan Adam Gay Griffin (2008) dalam *Black Popular Culture*:

*Caucassoid refers to any kind of people who have light skin pigment, primarily belongs to some kind of ethnicity like Nordic, irelandic, and Baltic and other light skinned descendants, particularly from Europe. For possessing that light pigment, they are called whites, while afro-americans refers to any descendants with dark skin pigment who are originated from mainland Africa, came to America being restraint and in old times, were brought as slaves. And they are named blacks in American term.*

Media-media seperti FOX yang terus menayangkan program-program semacam *Family Guy* dan *Cleveland Show* adalah alasan stereotype terhadap kelompok tertentu masih terus dipercaya merupakan sesuatu yang benar. Stereotype kerap menjadi akar dari masalah-masalah rasial. Stereotype seringkali tidak tepat dan hanya menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan bagi yang mempercayainya. Seperti pernyataan Blum (2004) :

*Stereotypes are false or misleading generalizations about groups held in a manner that renders them largely, though not entirely, immune to counterevidence. In doing so, stereotypes powerfully shape the stereotyper's perception of stereotyped groups, seeing the stereotypic characteristics when they are not present, failing to see the contrary of those characteristics when they are, and generally homogenizing the group.*

Artinya Stereotype adalah generalisasi yang salah arah karena merupakan sesuatu yang memang menjadi identitas sebagian besar anggota kelompok, namun tidak



seluruhnya. Stereotype membentuk persepsi seseorang yang mempercayainya terhadap karakteristik kelompok tertentu ketika apa yang dipercayainya bahkan tidak benar sama sekali, lalu menanggapi seluruh anggota kelompok memiliki karakteristik yang sama.

Sebagai salah satu kelompok minoritas dengan kuantitas yang tergolong besar, warga kulit hitam diamerika merupakan korban dari stereotype tersebut. Karakteristik sebagian dari mereka dipersepsi oleh warga amerika sebagai sesuatu yang general. Itulah alasan mengapa sampai saat ini warga kulit hitam masih belum benar-benar “merdeka” karena masih banyaknya warga amerika non-kulit hitam yang mempercayai stereotype negative mengenai warga kulit hitam. Permasalahan ras di Amerika memang masih menjadi sesuatu kerap menimbulkan kontroversi. Hal itu terjadi karena masyarakat Amerika adalah masyarakat multiras, berbeda dengan masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, masyarakatnya hanya terdiri dari dua ras yang berbeda yakni ras mongoloid dan austromelanosoid ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)). Praktek-praktek rasisme di indonesia umumnya disebabkan akibat perbedaan etnis atau suku. Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa. Hal itu karena pada tataran fisik, tidak begitu terlihat perbedaan antara kelompok-kelompok pada masyarakat Indonesia, hanya sedikit perbedaan yang secara jelas terlihat. Factor genetika yaitu keturunan nenek moyang, juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia berasal dari nenek moyang yang sama (koentjaraningrat, 2002). Tidak banyak nenek moyang dari ras

lain yang bermigrasi ke Indonesia, tidak seperti Amerika yang dijadikan tempat migrasi banyak ras pada saat era kolonial.

Namun Media di Indonesia sama seperti media di Amerika. Media-media massa di Indonesia seringkali menampilkan stereotipe-stereotipe pada etnis-etnis tertentu. Seperti Madura yang identik dengan membunuh atau santet, Padang yang dikenal dengan sifat pelit, Batak yang dikenal dengan cara berbicaranya yang kasar dan sifat keras kepalanya hingga Papua yang kurang terdidik. Hal itu juga termasuk *New Racism* karena semua itu dilakukan oleh kelompok yang berkuasa untuk melanggengkan dominasi kelompok mayoritas yang memiliki power. Mereka seakan menggeneralisasi sifat-sifat individu dalam kelompok menjadi sifat seluruh anggota kelompok.

Kelompok mayoritas di Indonesia sukses melanjutkan dominasinya karena sampai saat ini stereotype tersebut masih melekat dan dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa meskipun masyarakat Indonesia tidak se-plural masyarakat Amerika sehingga permasalahan ras yang terjadi di Amerika tidak terjadi di Indonesia, praktek-praktek rasisme yang dilakukan untuk mendominasi kelompok lain tetap bisa dirasakan dan berdampak pada masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh fenomena globalisasi.

Globalisasi menurut Rahmat (2011), yakni suatu proses yang menyebabkan dunia berkembang secara dinamis, dunia terasa semakin kecil, menjadi sebuah desa global dimana segala macam informasi, modal, dan kebudayaan bergerak secara cepat, tanpa halangan batas-batas kedaulatan. Globalisasi pada hakikatnya telah

membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Ditandai dengan adanya perpindahan baik barang, manusia maupun informasi dan kebudayaan bahkan ideologi. Karena fenomena globalisasi inilah informasi dan kebudayaan cenderung dihomogenisasi dan internasionalisasikan. Karena itu, keanekaragaman budaya dan masyarakat hanya tinggal konsep tanpa realitas (Rantanen, 2005).

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi sisi luar kebudayaan, yakni keanekaragaman budaya, akan tetapi juga menyangkut hakikatnya, yakni cara pandang kita tentang kenyataan dan kebenaran. Akibat globalisasi kebudayaan, kebenaran dan kenyataan menjadi tidak relevan dan bahkan lenyap. Contohnya bisa dilihat dalam dunia hiburan di mana kebudayaan direduksi menjadi sebatas iklan dan tontonan media massa. Globalisasi terjadi manakala berbagai tradisi keagamaan dan relasi kekeluargaan yang tradisional berubah mengikuti kecenderungan umum globalisasi, yakni bercampur aduk dengan berbagai tradisi lain (Muktiyo, 2010). Proyek homogenisasi dalam globalisasi semakin memperkuat hegemoni budaya Barat terhadap budaya Timur. Hak milik ataupun identitas kelompok bukanlah masalah yang krusial, karena yang diutamakan adalah bagaimana identitas itu diangkat menjadi identitas global, milik masyarakat global. Globalisasi juga bisa dilihat sebagai suatu tatanan sosial yang penuh dengan ilusi, menciptakan dunia di mana manusia senang untuk tinggal di dalamnya.

Akibat globalisasi dan konsep masyarakat global inilah, informasi dan ide-ide yang ditawarkan media Amerika bukan hanya ditujukan untuk masyarakat Amerika.

Begitupun media Indonesia tidak hanya penting dan berpengaruh bagi masyarakat Indonesia. Informasi tersebut telah diangkat menjadi informasi global, milik masyarakat global. Itulah alasan mengapa permasalahan ras di Amerika juga mempengaruhi masyarakat Indonesia, karena tidak ada lagi batas antara masyarakat Amerika dan masyarakat Indonesia. Yang ada sekarang adalah masyarakat global. Melalui media massa dan globalisasi yang menyebabkan proses homogenisasi inilah kelompok dominan dapat terus melanjutkan hegemoni akan ideologi *Whiteness*.

Yulianto (2007) menyatakan bahwa Penyebaran media barat (bangsa kulit putih) dan mandarin (yang juga berkulit putih) merupakan kontinuitas gerak sejarah yang memupuk persepsi masyarakat mengenai warna kulit. Pernyataan Yulianto tersebut menunjukkan dampak dari globalisasi yang akan mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia, serta masyarakat di seluruh dunia mengenai bangsa barat jika hegemoni ini terus dilakukan. Persepsi masyarakat yang dimaksud Yulianto adalah *White Supremacy*, ideology *whiteness* yang memposisikan bangsa barat, bangsa kulit putih lebih tepatnya sebagai kaum superior yang mendominasi kelompok "kulit lain" di dunia.

Salah satu media massa yang juga berperan dalam menyalurkan "pelegalan" rasisme adalah film. Melalui film, kelompok dominan dapat menentukan dan mengkonstruksi realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif untuk kepentingan mereka. Film merupakan sebuah produk media massa yang mampu menyampaikan pesan kepada khalayak luas pada waktu yang bersamaan, sehingga cukup membawa

pengaruh bagi masyarakat (Rosengren, 1994). Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan McQuail (1994) :

Film selain berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu kepada masyarakat umum, juga memiliki kecenderungan untuk mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulative. Itu disebabkan oleh proses produksi film yang memerlukan konstruksi yang jauh lebih sadar dan buatan (yaitu manipulasi) dibandingkan media lain.

Sejalan dengan pemikiran McQuail diatas, meyiratkan bahwa film atau sinema kemudian dianggap sebagai sarana yang tepat untuk melakukan hegemoni yaitu penyebarluasan ideologi tertentu, termasuk ideologi *Whiteness* yang merupakan dampak dari *new racism*.

Ideologi menurut Karl Marx (dalam Kadri, 2006) adalah suatu system gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia dan kelompok sosial. Ideologi bisa dikatakan sebagai sebuah konsep dimana ide-ide dari kelas berkuasa dapat diterima dalam masyarakat sebagai sesuatu yang normal dan alami. Ideology bekerja melalui beberapa institusi dalam masyarakat seperti keluarga, agama, pendidikan, hukum, politik budaya serta media. Media dalam hal ini film mampu menjadi alat dalam menyebarkan ide yang dipandang sebagai suatu nilai dominan kepada benak audiencenya sehingga menjadi nilai yang seakan-akan telah dikonsesus bersama.

Film-film hasil industry perfilman Hollywood mempunyai andil besar dalam menyusupkan ideologi kelompok dominan dengan mengkonstruksi mitos tertentu. Industri perfilman Hollywood memang memiliki power baik dalam hal dana

maupun strategi distribusi (Silver, 2007). Kelompok dominan yang dimaksud adalah kelompok kulit putih, mengutip pernyataan Bonnie Kae Grover (1997) dalam *Critical White Studies* : “*Whiteness means being dominant, and it stand to reason that if somebody's dominant, somedy else is down. It's delighful to be able to mindlessly enjoy “white” culture.*”

Hal ini menunjukkan bahwa di Amerika, kulit putih secara sadar maupun tidak sadar telah menjadi bagian masyarakat dominan dan menganggap ras lain selain dirinya berada di kelas yang lebih rendah. Ketika ras kulit putih menjadi kelompok mayoritas yang mendominasi, secara otomatis kelompok lain menjadi kelompok minoritas. Dalam hal ini kulit hitam lah yang menjadi kelompok minoritas. Dalam konteks ini, istilah minoritas tidak hanya berfungsi sebagai istilah teknis yang berhubungan dengan kuantitas saja. Istilah minoritas disini lebih merujuk pada kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi atau rasisme. Hal ini sesuai dengan penjelasan minoritas oleh Louis Wirth (1945):

*We may define a minority group as a group of people who, because of their physical or cultural characterisitics are single out from other society in which they live for differential an unequal treatment, and who therefore regard themselves as object of collective discrimination. The existence of minority in a society implies the existence of a corresponding dominant group with higher social status and greater priviledges. Minority status carries it the exclusion from full participation in the live of the society.*

Ide bahwa kulit hitam merupakan kelompok minoritas terus-menerus direpresentasikan dalam film Hollywood dibuktikan oleh Ed Guererro dalam

bukunya berjudul *Framing Blackness: The African American Image in Film*. Dia meyakini bahwa pesona dan identitas kaum kulit hitam paling dipengaruhi oleh budaya masinstream, termasuk *cinema* atau film, mengutip pernyataannya:

*The bewitching allure of black men runs deeply though the historical trajectory of mainstream culture. This includes cinema from its inception with Gus the "renegade negro" and molester of white women, in The Birth of a Nation (1915), through the minstrel antics of Stepin Fetchit or even Eddie Murphy's resurrection of "Buckwheat," right up to the contemporary moment with the much debated cinematic interpretation of "Mister" in The Color Purple (1985), or the parade of "New Jack" gangstas crowding our screens, dismissing women as "bitches and hos".*

Disebutkan bagaimana kaum kulit hitam digambarkan dalam film-film tersebut yang memang memperkuat identitas negative mereka. Ini membuat bangsa barat kembali mengukuhkan dominasi mereka kepada bangsa lain. Hal itu diperkuat oleh argumen Sklar (1994) bahwa film *Hollywood*, dibandingkan dengan koran, majalah, dan televisi, lebih memiliki kekuatan untuk menciptakan mitos dan impian bangsa Amerika. Ini berarti, film bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Ini membuktikan bahwa peran film dalam mengkonstruksi realitas amat besar. Jika film-film *Hollywood* terus mendominasi dunia dengan melakukan hal-hal semacam ini, budaya bangsa lain semakin lama akan semakin lemah bahkan mungkin menghilang. Mereka akan menganggap apapun yang dikonstruksikan oleh film *Hollywood* merupakan refleksi nyata dari realitas dan merupakan sebuah kebenaran.

Salah satu film *Hollywood* bertema rasis, yaitu *Crash* (2004), mendapatkan tiga penghargaan *Academy Award*. Merujuk penelitian sebelumnya oleh Yaninta Sani Sawitri yang berjudul *Rasisme dalam Film Crash* (2009) menemukan hasil yakni pandangan yang diberikan orang kulit putih kepada orang kulit hitam sebagai berikut:

Orang kulit hitam, yang lebih sering mereka sebut dengan julukan “negro”, mendapatkan cap secara stereotype, dikategorisasikan sebagai sosok yang bertingkah laku kriminal, miskin, tidak berdaya jika melawan kulit putih. Selain itu, rasa permusuhan yang demikian itu dapat terjadi, juga didasarkan pada warna kulit, bau badan, ciri wajah dan bentuk badan serta perbedaan cara dan nada bicara. Hal ini tidak lepas dari adanya sejarah perbudakan yang membuat seolah-olah orang-orang Afrika diklaim telah ditakdirkan sebagai ras budak

Sama seperti film *crash*, beberapa film populer seperti *The Help* (2011) yang bergenre drama, *Django Uchained* (2012) dengan genre *action*, serta *Twelve Years A Slave* (2013) drama yang mendapat penghargaan dua Piala Oscar juga menggambarkan stereotype dan perlakuan yang sama terhadap kulit hitam. Hal itu membuktikan bahwa praktek rasisme masih terjadi di banyak film.

Film *The Purge* memiliki konsep, ide cerita, latar dan genre yang sangat berbeda dari keempat film tersebut. *The Purge* adalah satu-satunya film bergenre *horror/thriller* dengan konsep *Home-Invasion* diantara film-film lain yang rilis diatas tahun 2010. *Home invasion* sendiri adalah konsep film dimana latar tempat yang digunakan adalah sebuah rumah, segala pergulatan yang terjadi dari awal sampai akhir tidak pernah lepas dari rumah tersebut. Latar waktu yang dipakai juga sangat berbeda, jika keempat film diatas berusaha merefleksikan masa lalu, yakni berlatar saat



perbudakan masih legal di amerika dan masa sekarang, *The Purge* justru berusaha merefleksikan masa depan karena memakai latar tahun 2023 di Amerika Serikat. Dalam satu hari, tepatnya 12 jam, semua warga bebas melakukan tindakan kriminal termasuk membunuh. Film yang didistribusikan oleh *Universal* dan disutradarai oleh James DeMonaco ini sukses meraup pendapatan sebesar 90 juta dollar AS dari biaya produksi yang hanya menghabiskan 3 juta dollar AS (koran-jakarta.com).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana rasisme dalam film *The Purge* direpresentasikan?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplere rasisme yang direpresentasikan dalam film *The Purge* yang berbeda dari film *Hollywood* lainnya.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat menambahkan bukti secara teoritikal terkait rasisme dalam film, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## **I.5 Kajian Pustaka**

### **1.5.1 Rasisme dalam Film**

Rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu. Anggapan bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki

hak untuk mengatur dan lainnya. Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial, termasuk *genocida* (pembunuhan massal). Konsep mengenai rasisme dijelaskan oleh Fredrickson (2005) yang mengatakan bahwa :

*Rasisme adalah suatu praktik memperlakukan orang lain secara berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu. Kepercayaan terhadap sifat-sifat bawaan genetic tersebut pada akhirnya menimbulkan prejudice dan diskriminasi.*

Rasisme mempunyai dua komponen: perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan kita guna memperlakukan “Yang Lain” dengan cara-cara yang akan kita anggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok kita sendiri. Diskriminasi terhadap suatu ras tidak semata-mata muncul begitu saja, tapi juga berhubungan dengan kepentingan politis yang ada sangkut pautnya dengan dominasi untuk membenarkan diskriminasi, operasi bahkan pemusnahan terhadap ras lain.

Carmichael dan Hamilton ( dalam Liliweri, 2005) menyatakan ada dua tipe rasisme, yaitu individual dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada orang dari ras lain, karena anggota ras lain itu berada dalam kekuasaannya. Rasisme

institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang dilembagakan atau diinstitutionalkan.

Rasisme tidak hanya terjadi dalam praktik-praktik sosial, tetapi secara langsung juga mendukung atau mengusulkan terbentuknya suatu tatanan rasial, suatu perjenjangan kelompok yang bersifat permanen, yang dianggap mencerminkan hukum-hukum alam atau sabda Tuhan (Fredricson, 2005). Rasisme kemudian berdampak pada suatu stratifikasi sosial (*social stratification*), membagi masyarakat dalam kelas-kelas tertentu berdasarkan ras.

Persoalan rasisme ini menimbulkan berbagai sikap dan dampak yang beragam dalam masyarakat diantaranya adalah kekerasan rasial (*racial harassment*) yang merupakan tindakan ancaman, intimidasi baik secara psikologis, sosial maupun fisik yang diarahkan kepada individu atau kelompok dari ras tertentu (Liliweri, 2005)

Pada abad ke 21, rasisme mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut memunculkan istilah baru dengan sebutan "*New Racism*". *New Racism* adalah cara berpikir tentang perbedaan yang mengkonkretkan dan mementingkan kebudayaan ketimbang talenta genetik, atau dengan kata lain membuat kebudayaan bekerja untuk ras (Fredrickson, 2005).

Konsep rasisme baru ini mengacu pada budaya yang diciptakan oleh sekelompok orang untuk memperkuat posisinya dan melanjutkan hegemoni agar dapat terus berkuasa. Budaya sebagai "alat" untuk melakukan hegemony karena budaya adalah sesuatu yang menyangkut orang banyak, seperti yang diungkapkan oleh Bobo (dalam Hughey, 2009) bahwa pendekatan *new racism* lebih focus kepada

fenomena pada level kelompok, bukan sikap rasial perseorangan. Rasisme baru merujuk kepada imperialisme budaya. Imperialisme budaya adalah penyebaran nilai-nilai budaya, ide-ide, dan kebiasaan-kebiasaan demi menciptakan kembali superioritas budaya dominan (Grover, 1997). Imperialisme budaya dilakukan oleh kelompok yang memiliki *power* atau kekuasaan.

Salah satu bentuk *New Racism* adalah dalam film. Banyak film yang merepresentasikan ras tertentu yang tidak sesuai dengan realitas aslinya. Hal tersebut menimbulkan generalisasi yang berdampak buruk bagi ras-ras yang minoritas karena semakin menegaskan mana ras yang dominan dan mana yang terdominasi. Rasisme secara tidak langsung dilakukan oleh pembuat film karena konstruksi identitas dalam film yang dibuatnya seringkali bias dan tidak sesuai dengan kenyataan.

Pembuat film *Hollywood* adalah yang paling sering melakukan *new racism*. Sutradara film *Hollywood* memiliki ciri khas dalam membuat sebuah film yang bertema Afrika atau yang bertokoh orang kulit hitam. Melalui film inilah, mereka secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan dan tujuan pembuatan film mereka kepada masyarakat. Dalam pembuatan film bertema Afrika, sebagian besar dari mereka memakai orang kulit putih sebagai pemeran utama atau protagonis dalam film tersebut sedangkan orang kulit hitam berperan sebagai pendamping tokoh utama atau terkadang dijadikan tokoh antagonis sebagai lawan orang kulit putih. Berdasarkan buku karangan Guerero yang berjudul *Framing Blackness : The African American Image in Film* (1993) menyatakan bahwa motif sutradara *Hollywood* dalam mendapatkan keuntungan ialah dengan merendahkan kaum kulit hitam dan kelompok

minoritas lainnya yang terkait status marginal Di dalam bukunya, Guerero mencatat film *Hollywood* yang berlatar belakang Afrika pertama kali muncul pada tahun 1915 yang berjudul "*Birth of Nation*". Film ini memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk produksinya. Hal ini perlu dilakukan oleh *Hollywood* agar film ini dapat menarik penonton kelas menengah. Selain itu, terdapat nilai-nilai rasial yang sangat ketat tergambar, yakni pada saat itu adalah *white supremacist* atau supremasi kulit putih. Guerrero menunjukkan bahwa rasisme memberikan keuntungan ekonomi bagi industri *Hollywood*.

Pada tahun 1969 sampai 1974 film *Hollywood* berlatar belakang Afrika masuk dalam era "*Blaxploitation*". *Blaxploitation* merupakan genre film yang memiliki target penonton Afrika Amerika dimana aktor yang digunakan ialah orang kulit hitam dan topik cerita yang ditonjolkan ialah tentang perbedaan ras (Guerrero, 1993). Banyak orang kulit hitam mengkritik film-film yang sebelumnya diproduksi karena kulit hitam dipergunakan sebagai *moneymaker* untuk industri *Hollywood*. Walau awalnya film tersebut sangat populer, tapi *genre* film tersebut segera mengalami disintegrasi karena banyaknya *stereotype* dalam film-film tersebut. *Hollywood* memproduksi film bergenre "*Blaxploitation*" sebagai bagian dari strategi pasar untuk memulihkan industri dari krisis ekonomi. Film-film tersebut ditargetkan untuk penonton dalam kota, di mana orang kulit hitam mendominasi penjualan tiket. Semua karakter berubah menjadi oposisi yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan ekonomi *Hollywood* dan strategi representasi pada momen politik dan budaya tertentu (Guerrero, 1993).

Kontruksi sosial “whiteness” pada era film tahun 1990-an tetap menggambarkan orang kulit hitam sebagai orang kelas dua yaitu orang yang tidak dapat hidup lebih baik apabila tidak terdapat bantuan orang kulit putih. Hal ini terlihat dari beberapa film seperti “*The Gods must be Crazy*” (1980), “*A Rage in Harlem*” (1991), “*Ghost*” (1990), serta “*Amistad*” (1997). Memasuki tahun 2000-an munculah sutradara muda Amerika dan Eropa yang membuat kelanjutan film yang bersetting negara Afrika. Film yang termasuk dalam tahun ini antara lain “*Tears of the Sun*” (2003), “*Hotel Rwanda*” (2004), “*Tsotsi*” (2005), “*Constant Gardener*” (2005), “*Blood Diamond*” (2006), dan “*Last King of Scotland*” (2006). Dari beberapa film diatas terlihat bagaimana film berlatar belakang Afrika pada tahun 2000-an. Kontruksi sosial “whiteness” masih sangat mendominasi, alur cerita yang dipakai pada umumnya masih mengenai Afrika, orang kulit putih dari barat akan menyelamatkan orang Afrika dari negaranya sendiri. Film *Hollywood* cenderung menyebarkan stereotip orang Afrika sebagai salah satu dari dua ekstrem: yang pertama mereka digambarkan sebagai penjahat, pembunuh, dan kriminal. Sedangkan yang kedua, orang kulit hitam digambarkan sebagai korban tak berdaya yang membutuhkan penyelamat dari barat.

Begitu Pula dalam Film *The Purge* dimana menurut peneliti masih menggambarkan orang kulit hitam dengan stereotype yang sama. Penggambaran berbagai teks dalam film the purge menampakkan mana kelompok mayoritas dan mana kelompok minortitas. Teks tersebut bisa diasosiasikan dengan hala-hal yang sesuai dengan konsep rasisme seperti yang dijelaskan.

### 1.5.2 Ras dan Identitas sebagai Konstruksi Sosial dalam Media Massa

Istilah ras mulai dikenal sekitar tahun 1600, oleh Francois Bernier, seorang antropolog berkebangsaan Perancis, yang mengemukakan gagasan tentang perbedaan manusia berdasarkan karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Dan dari pengelompokan yang telah disebutkan, secara garis besar manusia dibagi menjadi tiga ras besar, yaitu *Caucasoid*, *Mongoloid* dan *Negroid*. Awal mula terbentuknya ras pun tidak lepas dari teori asal usul lahirnya manusia dan proses evolusi spesies lain yang ada di bumi.

Menurut Strauss (1958) ras adalah pengelompokan secara berubah-ubah berdasarkan karakter fisik seseorang yang mempunyai kesamaan dan keturunan dari suatu tipikal masyarakat di suatu daerah yang sama. Dijabarkan sebagai suatu golongan atau kelompok manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar. Namun beberapa peneliti menyanggah hal itu. Mereka berpendapat bahwa ras bukanlah pengklasifikasian manusia berdasarkan budaya atau komunitas tempat berkembang biak melainkan atas dasar biologis. Faktor biologis yang dimaksud yaitu atas dasar tampilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, dan bentuk tubuh. Lalu berdasarkan asal usul geografis dan garis keturunan atau kesukuan (Liliweri, 2005).

Konsep ras juga bisa diartikan sebagai asal usul dari terbentuknya suatu bangsa yang kemudian menjalin suatu hubungan dan ikatan yang didasari oleh kesamaan budaya untuk membentuk suatu kerajaan atau Negara. Argumen tersebut dikemukakan oleh Goldberg (dalam Araki & Keiko, 2007):

*True concept of race is socially and historically constructed in the particular context of each society. It has been utilized with other factors, such as gender and class, when a nation-state formed itself by defining who should be the authentic "nation" and who should not*

Pada dasarnya, konsep tentang ras mengacu pada gagasan untuk membagi manusia kedalam *phenotype* mereka (misalnya tampilan fisik, seperti wana kulit dan tipe rambut) dan *genotype* (misalnya perbedaan genetik).

Namun pemaparan mengenai ras berdasarkan cirri fisik diatas tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Strauss (1958), bahwa ras merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial, hanya saja konstruksi sosial tersebut mengacu pada fakta biologis. Tujuan awal hanya mengelompokkan orang-orang yang memiliki kesamaan biologis atau berasal dari nenek moyang yang sama. Namun dampak dari perbedaan dan pengelompokan tersebut adalah terbentuknya suatu perangai tertentu yang membangun suatu konstruksi sosial dalam suatu masyarakat (Smedley, 2007).

Peneliti lain yang menganggap bahwa ras tidak bisa diklarifikasikan berdasarkan pendekatan ilmiah adalah Haslanger (2000). Berikut pemaparannya mengenai konsep ras:

*First there are no racial genes responsible for the complex morphologies and cultural patterns we associate with different races. Second in different contexts racial distinctions are drawn on the basis of different characteristic, e.g., the Brazilian and US classification schemes for who counts as "Black" differ. For these reasons and others, it appears that race, like gender, could be fruitfully understood as a position within a broad social network.*

Haslanger Menganggap bahwa tidak ada gen ras yang secara struktur sosial benar-benar membuat suatu ras menjadi berbeda, dan di konteks yang berbeda,



berbeda pula karakteristik dari suatu ras. Dia yakin bahwa konsep ras adalah kenyataan sosial, walaupun fiksi secara biologis dan menyimpulkannya secara terminology dengan sebutan the *social meaning of colour*. Dengan kata lain ras adalah kelompok yang dibatasi oleh asosiasi batas-batas geografi serta tipe tubuh yang diterima, ketika asosiasi tersebut mengarah ke proses signifikansi evaluasi mengenai bagaimana anggota dari kelompok tersebut harus dipandang dan diperlakukan. Ras membangun budaya. Ras harus dianalisis sebagai realitas sosial budaya yang ada di wilayah yang independen dari variasi biologis atau genetik. Hal tersebut karena Tidak ada jumlah penelitian ke dalam fitur biofisik atau genetik individu atau kelompok yang akan menjelaskan fenomena sosial ras.

Pada akhirnya terbentuklah dua teori besar dalam mengkategorikan jenis ras, yaitu ras secara biologis dan ras secara sosial budaya. Asumsi ras secara biologis adalah berdasarkan cirri *phenotip* mereka, yaitu bentuk dan warna kulit serta struktur wajah, melihat pada atribut fisik. Sedangkan ras secara budaya adalah klasifikasi berdasarkan budaya yang diasosiasikan dengan cirri fisik tadi. Contohnya adalah watak keras yang diasosiasikan kepada orang-orang yang berkulit hitam, dikenal sebagai *negro* atau watak pelit yang diasosiasikan kepada orang-orang dengan mata sipit yang dikenal sebagai keturunan *Chinese*. Teori ras secara biologis maupun ras secara sosial budaya sejatinya tetap akan membentuk suatu pengelompokan kelas, yang pada akhirnya akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Orang-orang yang tergolong dalam kelompok-kelompok tersebut biasanya membawa sifat kelompoknya. Orang-orang yang tergolong

kelompok mayoritas memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain, sekaligus memiliki rasa takut dan selalu curiga bahwa kelompok minoritas berencana menyerang mereka. Sedangkan kelompok minoritas mengalami ketidakadilan dan menjadi obyek sasaran diskriminasi.

Sementara itu, konstruksi realitas sosial dipahami bahwa dunia sosial adalah produk manusia, yaitu konstruksi manusia itu sendiri dan bukan merupakan sesuatu yang diberikan atau terjadi begitu saja tanpa proses. Realitas bersifat subyektif, dalam film misalnya, tentu saja realitas yang hadir karena dipengaruhi oleh realitas subyektif sutradara kelompok dominan karena memiliki kuasa dalam pembuatan film tersebut. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebagai subyek yang mengkonstruksi realita lengkap dengan pandangan, bias dan kepemilikannya (Eriyanto, 2008).

Istilah Konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Hall & Gay (1996) yaitu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal mula konstruksi sosial adalah dari filsafat konstruksivisme, dimulai dari gagasan konstruksi kognitif.

Dalam membentuk suatu konstruksi realitas sosial, media massa juga berperan cukup penting dan signifikan. Media massa menurut McLuhan merupakan perpanjangan alat indera manusia. Media massa dalam proses bekerjanya, menampilkan ulang realitas dari sudut pandang tertentu. Karena itu, realitas yang

ditampilkan oleh media merupakan realitas yang terseleksi atau disebut dengan *second hand reality*. Dalam hal ini, media massa memiliki hak dan kemampuan untuk memilih apa yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak. Konsekuensinya adalah, alih-alih menunjukkan realitas-realitas sosial yang terjadi, media masa justru cenderung menampilkan ulang suatu realitas yang telah diseleksi (Bungin, 2008).

Media massa termasuk film mengandalkan teknologi pencitraan, memiliki peran yang besar dalam proses konstruksi individu maupun kelompok. Hal tersebut didukung argumen McQuail (1994) yang mengatakan sebagai berikut :

*Individuals actively and creatively sample available cultural symbols, myth, and ritual as they produce their identities. For people, the mass media are central to this process because they are a convenient source of cultural option.*

Identitas seharusnya tidak dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang natural dan essensialis melainkan merupakan sebuah konsep akan sesuatu hal yang selalu berhubunga, tidak lengkap, dan dinamis. Hal itu dikarenakan identitas dibentuk melalui proses representasi yang merefleksikan siapa kita, dimana kita berasal. Identitas perlu dipandang sebagai suatu konsep mengenai bagaimana kita dibentuk, bagaimana kita direpresentasikan dan bagaimana pandangan orang lain atas apa yang kita representasikan.

Sebagai sesuatu yang bersifat mudah berubah, identitas tidak pernah lepas dari campur tangan kekuasaan yang melingkupinya. Kekuasaan untuk mengkonstruksi identitas nasional dan cultural, termasuk dalam hal mendefinisikan golongan yang eksklusif dan inklusi, biasanya berada di tangan para pembuat kebijakan (Hoon,

2006). Pandangan pemegang kekuasaan biasanya tidak lepas dari faktor yang bersifat biologis.

Identitas diri (*self-identity*), menurut Giddens (1984) merupakan pemahaman mengenai gambaran diri yang didasarkan pada kemampuan mempertahankan narasi tentang diri. Individu cenderung mengkonstruksi narasi yang koheren tentang diri sesuai dengan identitas yang diekspektasikan orang lain. Karena itu Giddens berpendapat bahwa identitas yang dimiliki individu adalah apa yang diekspektasikan lingkungan sekitar atas identitasnya. Dengan kata lain, identitas diri dibentuk melalui proses refleksi diri melalui orang lain. Identitas individu terbentuk setelah melalui proses sosial:

*Social identities are associated with normative rights, obligations and sanctions which, within specific collectivities, form roles. The use of standardised markers, especially to do with the bodily attributes of age and gender, is fundamental in all societies, not with standing large cross-cultural variations.*(Giddens, 1984)

Pembentukan identitas juga tergantung pada kekuasaan situasional dan konteks cultural yang spesifik. Setiap individu memiliki identitas yang berbeda mengikuti konteks cultural dimana identitas individu tersebut hadir.

Ras juga merupakan konsep yang mengutamakan perbedaan berdasarkan faktor genetik, yang nampak dalam bentuk fisik seperti warna kulit dan lain sebagainya yang bisa dilihat dengan mata. Identitas ras selanjutnya merujuk pada hal-hal tersebut diatas. Pada akhirnya, kemampuan media massa dalam mengkonstruksi realitas itulah yang mempengaruhi cara kita memandang apa yang terjadi di sekitar

kita. Termasuk pandangan mengenai gambaran lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat yang menimbulkan stereotype tertentu. Stereotype menurut Fredricson & Knobel (2001) adalah sebagai berikut :

*Stereotypes are false or misleading generalizations about groups held in a manner that renders them largely, though not entirely, immune to counterevidence. In doing so, stereotypes powerfully shape the stereotyper's perception of stereotyped groups, seeing the stereotypic characteristics when they are not present, failing to see the contrary of those characteristics when they are, and generally homogenizing the group.*

Artinya Stereotype adalah generalisasi yang salah arah karena merupakan sesuatu yang memang menjadi identitas sebagian besar anggota kelompok, namun tidak seluruhnya. Stereotype membentuk persepsi seseorang yang mempercayainya terhadap karakteristik kelompok tertentu ketika apa yang dipercayainya bahkan tidak benar sama sekali, lalu menanggapi seluruh anggota kelompok memiliki kharakteristik yang sama.

Film *The Purge* juga menampilkan identitas ras kulit hitam dan kulit putih melalui penokohan dan perlakuan yang berbeda. Alasan konstruksi identitas dalam film tersebut dibuat tak lain adalah karena realitas subyektif yang dimiliki oleh sutradara. Realitas tersebut secara gamblang direpresentasikan dalam film. Terbukti stereotype tertentu masih mendasari penggambaran identitas ras kulit putih dan ras kulit hitam yang menyebabkan adanya ketimpangan di dalam film.

### 1.5.3 Film sebagai penyebar Ideologi dan kekuasaan

Kelahiran film pada abad ke-19 ditandai sebagai teknologi baru setelah kemunculan media massa lainnya (koran, majalah, radio, maupun televisi). Menurut Isabela (2014) Film diciptakan sebagai subjek dengan sistem kerja film yaitu mengkonstruksi realitas yang ada kemudian diproyeksikannya kedalam layar menyebabkan film dapat mempengaruhi dan menghegemoni masyarakat melalui representasi realitas tersebut. Hal itu argumentasi McQuail (1994) yang menyatakan bahwa:

Film selain berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu kepada masyarakat umum, juga memiliki kecenderungan untuk mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulative. Itu disebabkan oleh proses produksi film yang memerlukan konstruksi yang jauh lebih sadar dan buatan (yaitu manipulasi) dibandingkan media lain.

Masyarakat seakan-akan menyadari setiap hal yang ada dalam film tersebut sebagai realitas sesungguhnya yang sebenarnya merupakan konstruksi produsen film itu sendiri (terlebih sutradara) terhadap realitas yang terjadi. *Author* memiliki kuasa yang cukup besar terhadap film yang hendak dibuat sebagai hasil dari konstruksi yang dimaknai melalui realitas yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Sobur (2003) mengenai kuasa *author* itu sendiri bahwa memang walau tidak nampak dalam film tersebut, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain hingga seperti apa alur film tersebut.

Menurut salah satu filsuf Italia, Antonio Gramsci (dalam Eriyanto, 2008), media, dalam hal ini film, sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan.

Ini berarti, film bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan control atas wacana publik. Hal ini membuktikan bahwa peran media dalam mengkonstruksi realitas amatlah besar mengingat institusi media adalah penyaring dan penjaga gerbang informasi, sehingga otorisasi pengkonstruksian realitas ada di tangan media.

John B. Thompson dan Jorge Larrain (dalam Kadri, 2006) menyebut istilah ideologi dapat digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, istilah ideologi digunakan sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif, yakni sebagai system berpikir, system kepercayaan, dan praktek-praktek simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Dalam konteks ini akan memunculkan apa yang disebut dengan penalaran yang netral mengenai apa itu ideologi. Kedua, istilah ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Penalaran dalam konteks yang kedua ini disebut dengan *critical conception of ideology*.

Dalam cultural studies, Eriyanto (2008) mengulas tiga konsep ideologi. *Pertama*, ideologi mengacu pada pelebagaan suatu gagasan secara sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. *Kedua*, ideologi sebagai upaya penopeng dan penyembunyian realitas tertentu. Ideologi digunakan sebagai alat untuk menghasilkan teks-teks dan praktik budaya tertentu dengan menghadirkan citra-citra tertentu yang telah diseleksi, direduksi dan didistorsi yang menimbulkan apa yang disebut dengan kesadaran palsu. Hal ini sengaja dilakukan untuk

mengamankan kepentingan kelas penguasa dalam mengendalikan kelas yang dikuasai. *Ketiga*, ideologi bukan hanya pelembagaan ide namun sekaligus praktek material karena ideology ini dapat ditemui dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2003). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997). Film sebagai salah satu media massa yang telah muncul sejak abad 19, dibuat berdasarkan keinginan dari yang membuatnya. Pembuat film akan memasukkan nilai-nilai yang dipegang teguh olehnya ataupun oleh masyarakat dimana mereka berada. Pembuat film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya.



Film pasti terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal dan terikat oleh konteks sosial dimana film itu dibuat. Film mengandung muatan-muatan ideology yang merupakan hasil konstruksi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Hal itu dijelaskan oleh Gianetti ( dalam Kadri, 2006)

*The term (ideology) is generally associated with politics and party platforms but it can also mean a given set of values that are implicit in any human enterprise, including filmmaking. Virtually, every movie present us with role models, ideal ways of behaving negative traits, and an implicit morality based on the filmmaker sense of right and wrong.*

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri.

Begitu pula dalam film *The Purge*, dimana film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali nilai-nilai dan ideologi tertentu, dimana adanya perbedaan dalam merepresentasikan tokoh-tokohnya. *The Purge* sebagai film Hollywood yang di distribusikan secara global akan menimbulkan persepsi dan menyisipkan ideologi tersebut di benak para penontonnya. Ideologi tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut pembuat film dan bertujuan untuk melanggengkan dominasi dan kekuasaan kelompok yang sedang berkuasa.

#### **I.5.4 Globalisasi dan Media Massa**

Globalisasi menurut Rahmat (2011), yakni suatu proses yang menyebabkan dunia berkembang secara dinamis, dunia terasa semakin kecil, menjadi sebuah desa

global dimana segala macam informasi, modal, dan kebudayaan bergerak secara cepat, tanpa halangan batas-batas kedaulatan. Globalisasi pada hakikatnya telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Ditandai dengan adanya perpindahan baik barang, manusia maupun informasi dan kebudayaan bahkan ideologi. Karena fenomena globalisasi inilah informasi dan kebudayaan cenderung dihomogenisasi dan internasionalisasikan. Karena itu, keanekaragaman budaya dan masyarakat hanya tinggal konsep tanpa realitas (Muktiyo, 2010).

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi sisi luar kebudayaan, yakni keanekaragaman budaya, akan tetapi juga menyangkut hakikatnya, yakni cara pandang kita tentang kenyataan dan kebenaran. Akibat globalisasi kebudayaan, kebenaran dan kenyataan menjadi tidak relevan dan bahkan lenyap. Contohnya bisa dilihat dalam dunia hiburan di mana kebudayaan direduksi menjadi sebatas iklan dan tontonan media massa. Bagi Anthony Giddens, globalisasi terjadi manakala berbagai tradisi keagamaan dan relasi kekeluargaan yang tradisional berubah mengikuti kecenderungan umum globalisasi, yakni bercampur aduk dengan berbagai tradisi lain. (Giddens, 1984). Hak milik ataupun identitas kelompok bukanlah masalah yang krusial, karena yang diutamakan adalah bagaimana identitas itu diangkat menjadi identitas global, milik masyarakat global. Globalisasi juga bisa dilihat sebagai suatu tatanan sosial yang penuh dengan ilusi, menciptakan dunia di mana manusia senang untuk tinggal di dalamnya.

Waters dalam (Rantanen, 2005) menjelaskan tiga area globalisasi yakni politik, ekonomi dan budaya. Area ekonomi berhubungan dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa. Area budaya berkaitan dengan produksi, pertukaran dan pemaknaan simbol yang direpresentasikan melalui fakta, arti, kepercayaan dan nilai. Sedangkan area politik berkaitan dengan otoritas, diplomasi dan nasionalisme.

Ritzer dan Goodman mengutip Appadurai dalam (Siregar 2011) menjelaskan dimensi dalam arus global sebagai berikut:

1. *Ethnoscapes*. Ini adalah kelompok atau aktor yang mobile (turis, pengunjung, pekerja tamu) yang memainkan peran penting dalam pergeseran-pergeseran di dunia di mana kita tinggal. Ini melibatkan gerakan aktual dan fantasi-fantasi tentang pergerakan. Lebih jauh, dalam dunia yang terus berubah orang-orang tidak dapat membiarkan imajinasi mereka diam terlalu lama dan karena itu harus menjaga fantasi-fantasi itu agar tetap hidup.
2. *Technoscapes*. adalah konfigurasi global dari “teknologi dan faktabahwa teknologi, baik teknologi tinggi maupun rendah, baik yang mekanistik maupun informasional, kini bergerak dengan kecepatan tinggi melintasi berbagai jenis batasan yang dulu ada.”
3. *Financescapes*. Ini melibatkan proses yang dengannya “pasar, bursa saham nasional, dan spekulasi komoditas menggerakkan megamonies melalui batas-batas nasional dengan kecepatan tinggi”.

4. *Mediascapes*. Yang terlibat di sini adalah “distribusi kapabilitaselektronik untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi (koran, majalah, televisi, studio membuat film), yang sekarang tersedia untuk kepentingan publik dan swasta yang semakin banyak dan imaji dunia dunia yang diciptakan oleh media ini.

5. *Ideoscapes*. Seperti mediascape ideascapes adalah rangkaian imaji “tetapi bersifat politik dan berhubungan langsung dengan ideologinegara dan kontraideologi dan gerakan gerakan yang cara eksplisit berorientasi untuk merebut kekuasaan negara atau sebagian dari kekuasaan itu.

Globalisasi merupakan interaksi dan interdependenci antar unsur-unsur didalamnya. Globalisasi semakin cepat didorong oleh faktor teknologi komunikasi, yakni media yang semakin berkembang. Sebagai contoh seseorang yang tinggal pada lokasi tertentu dapat merasakan kejadian, mendapat berita dan mempersepsi pesan yang terjadi pada dunia global melalui perantara media. Konsep mediascape pada penjelasan Ritzer dan Goodman membuktikan antar bahwa globalisasi mengandung dan membutuhkan unsur media untuk terus berkembang

Media sendiri menurut McQuail (dalam Muktiyo, 2010) memiliki enam peran, yaitu :

1. media massa sebagai *window on event and experience*. Media sebagai sarana bagi seseorang untuk melihat kejadian atau realitas yang ada di luar. Melalui media seseorang juga bisa mempelajari segala sesuatu yang terjadi yang direpresentasikan melalui sebuah media.

2. media dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Media dianggap sebagai cermin yang merefleksikan apa adanya dari realitas sosial, sehingga apa yang disampaikan melalui media terkesan spontan, apa adanya dan tidak ditutup-tutupi, meskipun sebenarnya pemilihan sudut pandang berita dan *framing* dipilih oleh pemilik media.
3. media massa sebagai filter untuk menyeleksi suatu peristiwa. Media massa memberikan berita dan informasi berdasarkan proses pemilihan yang dilakukan oleh pemiliknya.
4. media massa disebut sebagai penunjuk jalan yang menunjukkan arah atas ketidakpastian suatu peristiwa.
5. melihat media sebagai forum untuk merpresentasikan suatu kejadian kepada khalayak sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik.
6. media massa tidak hanya sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana terciptanya komunikasi interaktif (*two way communication*).

Media erat kaitannya dengan proses globalisasi, karena media adalah sarana penyebar informasi, yang menimbulkan *feedback* atau umpan balik. Pengaruh media sangat besar untuk mempengaruhi khalayak, sehingga arus informasi dapat dengan mudahnya diterima masyarakat global, seiring dengan banyaknya media massa yang terus berkembang hingga saat ini.

Film *The Purge* berfungsi sebagai media, memiliki beberapa karakteristik seperti diatas. Film ini mampu melanjutkan proses globalisasi karena meskipun film ini diproduksi di Amerika, tetapi tidak membuatnya menjadi film milik masyarakat

Amerika. Film ini merupakan produk global karena dapat ditonton oleh seluruh masyarakat di dunia yang disebut dengan masyarakat global. Masyarakat global inilah yang kemudian mengkonsumsi pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, termasuk ideologi yang dikandung dalam pesan-pesan tersebut.

### **I.5.5 Keluarga : Peran Gender dan Kelas Sosial**

Keluarga menurut Wernick (1987) adalah kelompok kecil yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak mereka. Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menjalankan hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas hubungan orang tua dan pemeliharaan anak. Berikut ciri-ciri umum keluarga yang disampaikan oleh Maciver and Page (dalam Gunarsa, 2003), yakni Pertama, keluarga merupakan hubungan perkawinan. Kedua, susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara. Ketiga, suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan. Keempat, ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak. Kelima, merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok – kelompok keluarga. Millet dalam Widaningsih (2011) mengungkapkan bahwa budaya patriarki dan peran gender yang ada dalam

masyarakat tradisional maupun modern terpelihara dengan baik karena adanya institusi keluarga.

Peran gender (*gender roles*) adalah apa yang diharapkan, ditentukan atau dilarang bagi satu jenis kelamin tertentu (Handayani, CS Novianto, A, 2004). Peran gender seringkali distereotipekan. Stereotipe gender berarti suatu keyakinan tentang ciri sifat maupun karakteristik psikologis yang tepat pada laki-laki atau perempuan, maka berarti peran gender adalah perilaku yang akan terekspresi dalam peran sosial yang dijalankan. Peran gender yang seringkali diidentikan pada sifat atau ciri-ciri tertentu. Sedangkan ciri-ciri yang biasanya dilekatkan pada maskulin ialah: Mempertahankan pendapat/keyakinan sendiri; berjiwa bebas/tidak terganggu dengan pendapat lain; berkepribadian kuat; penuh kekuatan (fisik); mampu memimpin atau memiliki jiwa kepemimpinan; berani mengambil resiko; suka mendominasi/menguasai; punya pendirian atau berani bersikap; agresif; percaya diri; berpikir analitis atau melihat hubungan sebab-akibat; mudah mengambil keputusan; mandiri; egois atau mementingkan diri sendiri; bersifat kelaki-lakian; berani bersaing atau berkompetisi; dan bersikap atau bertindak sebagai pemimpin.

Banyak pula anggapan lain mengenai sifat atau ciri-ciri pada dimensi feminim maupun maskulin. Sehingga memang cukup jelas terlihat bahwa sifat atau ciri-ciri ini pada dimensi feminim maupun maskulin tidak sama. Baik maskulin maupun feminim saling bertolak belakang. Sifat atau ciri –ciri yang dilekatkan pada kedua dimensi ini tidak hanya berbeda namun memang diinginkan untuk berbeda. Sehingga stereotipe ini muncul karena sifat atau ciri yang dilekatkan tersebut.

Stereotipe menentukan arah perilaku seseorang karena seringkali hal tersebut menentukan cara pandang suatu kelompok atau cara seorang berinteraksi. Ini berarti ada batasan-batasan yang mana merupakan konstruksi-konstruksi identitas budaya (Sadli, 2010). Banyaknya stereotipe pada gender menimbulkan adanya ketidakadilan, yang lagi-lagi dominan dilakukan terhadap perempuan. Perempuan seakan memiliki banyak keterbatasan terkait peran gender yang dibentuk kepada dimensi feminim. Ada lagi yang mengatakan, perempuan hanya patut untuk diamati dan dilihat saja. Inilah mengapa penampilan fisik menjadi salah satu bahan stereotipe bagi perempuan untuk mencapai titik “pantas” seperti yang diharapkan (Sadli, 2010). Selain menimbulkan peran gender, keluarga juga merupakan faktor penting yang menentukan individu kedalam kelas sosial tertentu. Hal itu sejalan dengan argument Barber (1975), yakni apabila seorang kepala keluarga atau anggota keluarga menduduki suatu status tinggi maka status anggota keluarga yang lain akan mendapatkan status yang tinggi pula

Kelas sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat (Sorokin, 1959). Perbedaan atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol - simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan. Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial ada sesuatu yang dianggap berharga atau



bernilai, maka selama itu pula akan ada kelas-kelas sosial dalam kelompok social tersebut. Jika dilacak ke belakang, konsep kelas sosial pada awalnya menurut Ralf Dahrendorf (dalam Sorokin, 1959), diperkenalkan pertama kali oleh penguasa Romawi Kuno. Pada waktu itu, istilah kelas sosial digunakan dalam konteks penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak. Ketika itu ada dua masyarakat, yaitu masyarakat golongan kaya dan miskin.

Pada abad ke -18, istilah kelas sosial digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengertian yang berbeda, yaitu digunakan dalam pengertian sebagai status sosial atau kedudukan. Dengan kata lain, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sama. Pada abad ke -19, istilah kelas sosial mulai digunakan dalam analisis kesenjangan sosial yang berakar dari kondisi ekonomi suatu masyarakat. Akhirnya sejak Marx mengajukan konsepnya tentang kelas sosial penggunaan istilah ini dibedakan dengan istilah status sosial. Dalam studi-studi sosiologi kontemporer, istilah status sosial dikaitkan dengan istilah peran (role), di mana kedua istilah tersebut memiliki hubungan yang bersifat koeksistensial. Misalnya, jika ada status sosial tentu akan ada peran sosial, semakin tinggi status sosial semakin banyak peran sosialnya, atau semakin tinggi status sosial semakin sedikit peran sosialnya.

Perbedaan secara tegas antara kelas sosial dan status sosial antara lain dikemukakan Max Weber dengan mengajukan konsep tentang kelas sosial, status sosial dan partai. Menurut Weber, kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan. Sedangkan status sosial merupakan manifestasi dari stratifikasi sosial yang berkaitan dengan prinsip

yang dianut oleh komunitas dalam mengkonsumsi kekayaannya dan/atau gaya hidupnya. Partai merupakan perkumpulan sosial yang berorientasi penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi suatu tindakan sosial tertentu.

Konsep Weber tentang kelas sosial merupakan perluasan dari konsep Marx. Menurut Marx, kelas sosial merupakan himpunan orang-orang yang memperagakan fungsi yang sama dalam organisasi produksi. Kelas-kelas sosial dalam komunitas dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya dalam tatanan ekonomi, yaitu perbedaan dalam posisinya dalam penguasaan alat-alat produksi. Weber menggunakan istilah kelas sosial dalam pengertian seperti yang digunakan Marx, dengan menambahkan dua faktor, yaitu kemampuan individu dan situasi pasar. Menurut Weber: pertama, kelas merupakan himpunan manusia yang berada dalam situasi yang sama; kedua, kelas bukan merupakan sebuah komunitas.

Adapun faktor yang menyebabkan seseorang tergolong kedalam suatu kelas sosial tertentu itu oleh sejumlah ilmuwan sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor Horton (2007), yaitu: a) Kekayaan dan Penghasilan, b) Pekerjaan dan c) Pendidikan

Berikut adalah ciri – ciri enam kelas sosial berdasar penelitian di Amerika (Kotler, 2003) :

#### 1. Kelas Puncak Atas (*Upper – Upper Class*)

Kelas puncak atas adalah sekelompok sosial elit yang hidup dari kekayaan warisan dan mempunyai latar belakang keluarga terpandang, misalnya seorang bangsawan. Keanggotaannya biasanya berdasarkan kelahiran.

Mereka adalah orang kaya lama dan telah lama memiliki pengaruh dalam masyarakat. Contoh kelas sosial ini adalah keluarga kerajaan di Inggris.

2. Kelas Puncak Bawah (*Lower – Upper Class*)

Kelas puncak bawah adalah orang – orang kaya yang mempunyai pendapatan tinggi melalui kemampuannya yang menjadi dalam suatu bidang keahlian atau usaha dagang. Mereka biasanya berasal dari kelas menengah dan kekayaan yang dimiliki berasal dari pekerjaan mereka, bukan dari warisan seperti kelas puncak atas. Kelas ini terdiri dari para eksekutif bisnis yang sukses, entertrainer profesional dan bintang olahraga.

3. Kelas Menengah Atas (*Upper – Middle Class*)

Kelas menengah atas sangat memperhatikan karir. Mereka menempati kedudukan sebagai seorang profesional, pengusaha yang mandiri, dan manajer suatu perusahaan. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan perguruan tinggi. Mereka percaya pada pendidikan dan menginginkan anak – anak mereka untuk mengembangkan keterampilan profesional atau administratif, sehingga mereka tidak akan jatuh ke lapisan sosial yang lebih rendah.

4. Kelas Menengah Bawah (*Lower – Middle Class*)

Kelas ini menunjukkan budaya kerja keras dan memegang teguh norma dan standar budaya. Kelas ini bisa juga disebut sebagai kelas pekerja.

Anggotanya terdiri dari pekerja kantoran tingkat rendah dan pekerja kasar yang dibayar tinggi.

5. Kelas Bawah Atas (*Upper – Lower Class*)

Kelas bawah atas merupakan lapisan sosial yang terbesar. Kelas ini terdiri dari para pekerja kasar dan pekerja pabrik atau pekerja tetap. Mereka mendambakan penghargaan. Tingkat pendidikan mereka rendah, dan memandang pekerjaan sebagai sarana untuk membeli kesenangan. Aktivitas yang sering dijumpai oleh suami pada kelas ini adalah penggemar olahraga, kegiatan di alam terbuka, pecandu rokok dan peminum bir. Para istri lebih sering menghabiskan waktunya untuk memasak, mencuci dan mengasuh anak.

6. Kelas Bawah Rendah (*Lower – Lower Class*)

Kelas bawah rendah berada pada lapisan sosial paling bawah dan terdiri dari orang – orang tidak berpendidikan, buruh – buruh tanpa ketrampilan, pekerja seks, pengangguran, gelandangan dan orang – orang yang hidup dari tunjangan kesejahteraan. Mereka sering tak mempunyai pekerjaan dan memperoleh bantuan dari pemerintah. Rumah mereka biasanya di bawah standar dan terletak di wilayah perkampungan yang miskin dan kotor atau seringkali mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap.

### I.5.6 Semiologi John Fiske dalam Menganalisis Film

Secara estimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2003). Semiotika adalah studi tentang tanda. Studi ini mencoba memahami bagaimana bahasa begitu bermakna dan bagaimana makna kemudian dapat dikomunikasikan dalam masyarakat. Semiotika tidak ditemukan dalam teks itu sendiri, tetapi hal ini seharusnya lebih dipahami sebagai metodologi. Maka, semiotika bukanlah disiplin ilmu yang pasti, tetapi pengaruhnya pada cara resmi dalam pendekatan teks media cukup dipertimbangkan.

Menurut Fiske (1990) Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian :

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka penggunaan/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 1990).

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di en-kode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut :

1. Level realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi).

2. Level representasi (*Representation*)

Kode-kode sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis, yang melingkupi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik) dan

*sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain).

### 3. Level ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

**Tabel I.1. Kode-kode Televisi John Fiske (Fiske, 1987)**

<p><b>Level Pertama</b></p> <p><b>REALITAS</b></p> <p>Penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, gerak tubuh, ekspresi, suara.</p>
<p><b>Level Kedua</b></p> <p><b>REPRESENTASI</b></p> <p>(Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis yang mentransmisikan kode – kode representasi konvensional, yang membentuk representasi dari. Contohnya: Naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting, kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya).</p>

**Level Ketiga****IDEOLOGI**

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Dalam level realitas, kita akan menganalisa bagaimana realitas digambarkan, ditinjau dari elemen pakaian, gesture, lingkungan dll. Selanjutnya pada level representasi, kita akan mempertanyakan sejauh mana bahasa yang digunakan, perawakan, lokasi tempat ia berada, hingga pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposi tertentu dapat membawa makna tersendiri kepada khalayak. Setelah kita mengetahui sejauh mana seseorang, institusi, atau peristiwa menggambarkan sesuatu. Kode-kode representasi akan dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan dalam masyarakat tertentu (Sobur, 2003). Menurut Fiske dalam Eriyanto (2008), ketika kita melakukan representasi tentu tidak akan terlepas dari ideologi tertentu.

Dalam menganalisis film menggunakan analisis tekstual semiotic, *shot* kamera juga dapat digunakan untuk membantu mempertajam penekanan makna baik pada aspek keluasan maupun hanya berfokus pada aspek kedalaman serta detail dalam film. Dengan mempelajari dan mempertimbangkan aspek ini akan membantu



peneliti dalam mengungkap wacana-wacana yang hendak ditampilkan dalam film. Adapun beberapa teknik *shot* kamera beserta maknanya dikemukakan Chandler (1994) sebagai berikut :

1. *Extreme Long Shot (XLS)*

*Extreme long shot (XLS)* memuat tampilan situasi atau kondisi dari *setting* sebuah *scene*. XLS biasanya digunakan pada awal *scene* sebab XLS seringkali digunakan untuk membangun *background* dari suatu *scene*.

2. *Long Shot (LS)*

*Long shot* yang menampilkan tokoh beserta dengan *setting* yang jelas memungkinkan khalayak (penonton) untuk dapat melihat keadaan di sekitar subjek sehingga dapat memaknai sebagai subjek dengan *setting* yang ada.

3. *Medium Shot (MS)* *Medium shot* menampilkan interaksi tokoh dengan lingkungannya atau dengan tokoh lain. Sehingga khalayak (penonton) mampu memahami konteks hubungan yang tampak dan hendak ditampilkan dalam film tersebut.

4. *Close Up (CU)*

*Close Up* mengambil *shot* yang sangat dekat mengekspos wajah tokoh sehingga dapat melihat detail wajah tokoh dengan lebih jelas. Dengan demikian akan tampak ekspresi dan emosi tokoh dalam film yang ditampilkan.

## **I.6 Metodologi Penelitian**

### **I.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis representasi rasisme melalui teks dalam film *The Purge*. Menurut Marshall (1995) penelitian kualitatif ini bertujuan agar dapat menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data secara mendalam. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pengumpulan data sebanyak dan sedalam mungkin lalu dilakukan interpretasi atau pemaknaan pesan dengan menganalisis teks dengan menggunakan referensi teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### **I.6.2 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian eksploratif. Peneliti memilih menggunakan tipe penelitian ini karena peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan analisis representasi rasisme lalu berusaha mencari alasan yang tersirat dibalik produksi teks tersebut dengan berdasarkan teori-teori yang telah dikumpulkan sebelumnya

### **I.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk membongkar makna yang dimunculkan dari sebuah teks dalam Film *The Purge*. Ida (2011) menyatakan bahwa analisis tekstual muncul sebagai salah satu metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-

*sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar) dan *casting* (pemilihan pemain). Ketiga adalah level ideologi (*Ideology*) yang termasuk didalamnya adalah *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme) dan lain-lain.

#### **I.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan data primer yaitu berupa tanda-tanda baik narasi maupun visual dalam film *The Purge* yang dapat membantu menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti lalu mengaitkan dengan kondisi sosial dan kultural sehingga dapat mengumpulkan data primer lebih dalam. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data pustaka yaitu berupa buku, jurnal artikel, dan artikel yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah.

#### **I.6.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah mengolah hasil dokumentasi dan analisis teks dari film tersebut. Analisis dilakukan dengan cara memadukan data primer yang telah diperoleh dengan lalu menganalisis sesuai dengan unit analisis dan teori-teori yang relevan dan saling mendukung untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.